

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

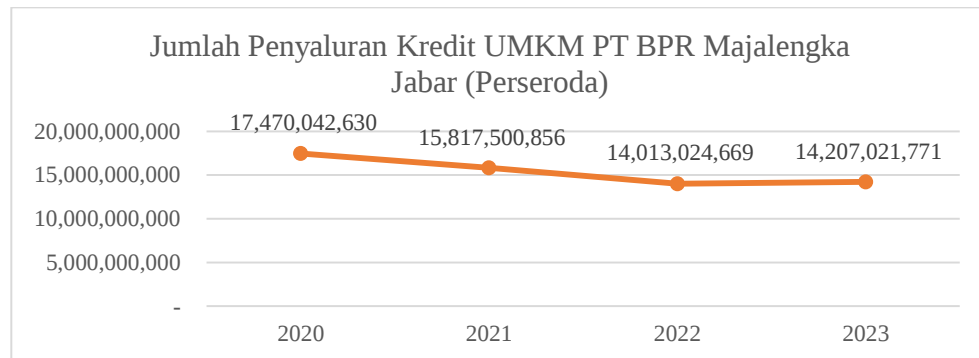
Pada bulan Maret tahun 2020, Indonesia dilanda oleh sebuah wabah Covid-19 yang menyebabkan timbulnya permasalahan bagi perekonomian, termasuk pada sektor perbankan. Pada masa pandemi, beberapa industri yang bergerak di sektor transportasi, otomotif, pertambangan, konstruksi, pariwisata, hingga UMKM mengalami penurunan akibat Covid-19 (Tiwu, 2020). Aktivitas operasional perbankan di Indonesia dibatasi dan daya beli masyarakat juga ikut berkurang karena adanya pembatasan kegiatan ekonomi sehingga berdampak pada UMKM. Dampak yang dimaksud adalah daya beli masyarakat menurun sehingga membuat Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi sangat sulit untuk mempertahankan usahanya, akibatnya banyak bisnis kecil mikro yang mengalami kebangkrutan (Ganefi et al., 2022).

Di tengah merebaknya kegiatan UMKM yang mengalami gulung tikar akibat dari adanya wabah Covid-19, data dari BPS menunjukkan bahwa selama masa Covid-19 UMKM di Majalengka justru mengalami peningkatan di tahun 2020 dan 2022. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2019 total UMKM di Majalengka berjumlah 28.405, pada tahun 2020 berjumlah 28.762, pada tahun 2021 jumlah UMKM di Majalengka mengalami penurunan sebesar 7,4% menjadi 26.634, pada tahun 2022 jumlah UMKM di Majalengka mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 25,7% menjadi 33.468 UMKM dan pada tahun 2023 UMKM di Majalengka mengalami penurunan sebesar 24,1% menjadi 25.413 (BPS, 2025). UMKM di Majalengka menjadi salah satu indikator dan pendukung perekonomian masyarakat disaat masa pandemi Covid-19.

Pertumbuhan sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki kontribusi yang sangat penting terhadap perekonomian di Majalengka. UMKM telah menunjukkan eksistensinya dalam berbagai kondisi ekonomi, terutama ketika ekonomi lemah. (B. M. S. Saputra, 2019). Oleh karena itu, UMKM di Majalengka membutuhkan dukungan yang konsisten terutama pada segi pembiayaan.

Mengembangkan sektor UMKM tidaklah mudah, melainkan terdapat tantangan yang harus dihadapi seperti keterbatasan modal, sulitnya memperoleh bahan dasar berkualitas baik dengan biaya ekonomis, terbatasnya teknologi, SDM dengan mutu baik, informasi pasar dan masalah pemasaran (T et al., 2024). Pelaku usaha UMKM menghadapi kesulitan dalam hal permodalan, sebab sistem administrasi keuangan dan tata pelaksanaan belum berjalan dengan baik sehingga melemahkan kapasitas UMKM dalam mengakses modal dari bank. Permasalahan dari segi finansial, yakni terbatasnya akses UMKM terhadap permodalan sering menjadi penghambat dalam proses pengembangan usaha. Oleh sebab itu, modal dari pinjaman bank merupakan persyaratan yang paling relevan agar kendala tersebut bisa teratasi. Untuk menjalankan fungsi intermediasinya, kinerja keuangan yang dimiliki bank harus baik karena bank berperan sebagai penghubung antara pihak-pihak yang memiliki banyak uang dengan pihak-pihak yang menginginkan uang dalam jumlah terbatas (Khotimah & Atiningsih, 2018). Untuk itu, kegiatan utama dari Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang menghimpun simpanan dari masyarakat melalui tabungan dan deposito berjangka selanjutnya bisa menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat melalui format pemberian kredit (Supeno, 2017).

Sektor kredit yang disalurkan oleh BPR berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah (Prananta et al., 2019). Adanya kredit menguatkan individu untuk melakukan investasi serta menggunakan barang dan jasa. Salah satu fungsi utama perbankan adalah menyediakan kredit, sesuai dengan fungsinya sebagai lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara. Meskipun demikian, bank juga menghadapi risiko yang besar saat memberikan kredit. Maka dari itu, bank harus lebih cermat saat memberikan kredit pada nasabah. Sektor perbankan yang mengalami masalah akan mengganggu operasi intermediasi perbankan (Purba et al., 2016). Adapun jumlah kredit yang telah disalurkan oleh PT BPR Majalengka Jabar Perseroda untuk sektor UMKM adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1. Jumlah Penyaluran Kredit UMKM PT BPR Majalengka Jabar (Perseroda) Periode 2020-2023

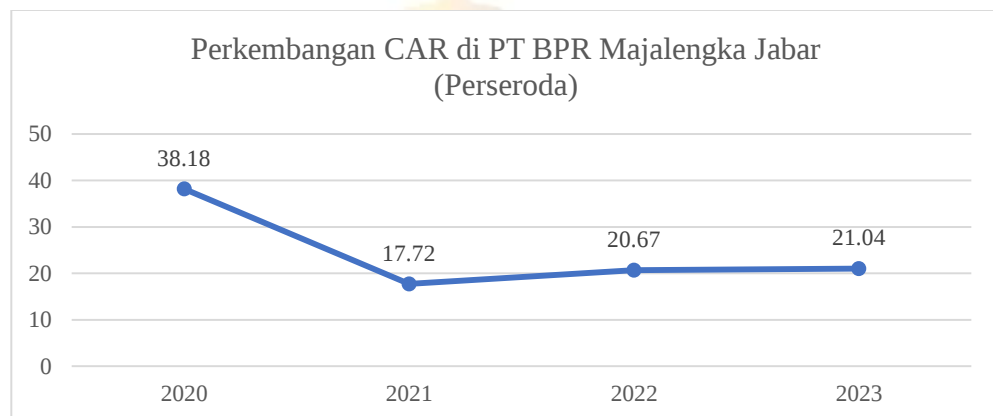
Sumber: Laporan Keuangan PT BPR Majalengka Jabar (Perseroda)

Dari gambar diatas, terlihat bahwa walaupun pertumbuhan jumlah UMKM di Majalengka mengalami tren peningkatan, namun penyaluran kredit kepada sektor UMKM ini justru mengalami penurunan. Pada tahun 2020, jumlah kredit UMKM yang disalurkan sebanyak Rp17,47 miliar, kemudian pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi Rp15,82 miliar dan kembali menurun di tahun 2022 menjadi Rp14,01 miliar, namun pada tahun 2023 jumlah penyaluran kredit mengalami sedikit peningkatan menjadi Rp14,20 miliar, angka tersebut tentunya masih berada dibawah angka tahun-tahun sebelumnya. Kondisi ini menjadi ironi mengingat kebutuhan pembiayaan merupakan elemen penting dalam mendorong pertumbuhan dan keberlanjutan UMKM di Majalengka.

Untuk menyalurkan kredit kepada nasabah maupun para pelaku UMKM, faktor eksternal dan internal dipertimbangkan oleh BPR. Dari segi faktor eksternal meliputi ekonomi, peraturan pemerintah, dan kondisi politik (Jacobs & Hukom, 2020). Sementara dari segi faktor internal bank, yang memengaruhi jumlah penyaluran kredit dapat dikategorikan dalam berbagai aspek antara lain aspek permodalan yang diproksikan dengan Capital Adequacy ratio (CAR), aspek kolektibilitas kredit diproksikan dengan Non Performing Loan (NPL), ataupun aspek profitabilitas yang diproksikan dengan Return On Assets (ROA) (Fadli & Nafany, 2022).

Rasio kecukupan modal yang biasa dikenal sebagai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menandakan kapasitas bank dalam menyiapkan dana untuk aktivitas

operasional serta menanggung risiko kerugian yang muncul dari aktivitas operasional tersebut. Jika nilai rasio *capital adequacy* yang dimiliki bank tinggi, akibatnya modal yang dimiliki bank cukup untuk beroperasi, termasuk memberikan kredit kepada para pelaku UMKM (Puspitasari, 2018). Dari segi kecukupan modal, nampaknya CAR mengalami penurunan yang cukup tajam di tahun 2021. Hal ini bisa dilihat pada gambar berikut:

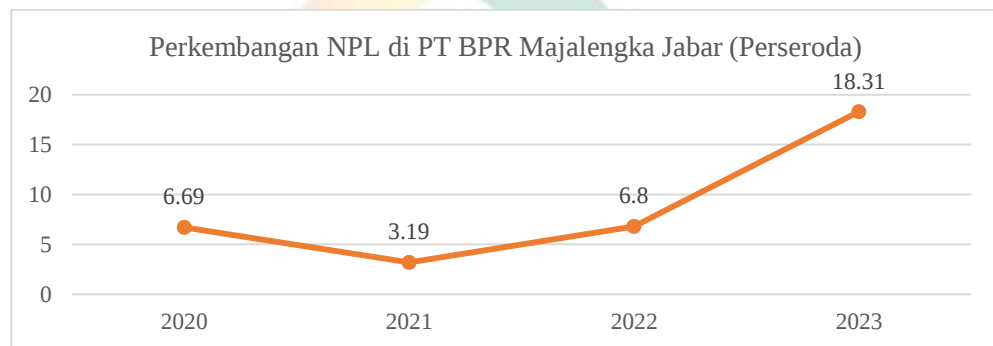


Gambar 1.2. Perkembangan CAR di PT BPR Majalengka Jabar (Perseroda)

Sumber: Laporan Keuangan PT BPR Majalengka Jabar (Perseroda)

Dari gambar diatas, terlihat bahwa rasio kecukupan modal yang diproyeksikan oleh rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT BPR Majalengka Jabar Perseroda mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2020 dari 38,18% menjadi 17,72% pada 2021. Namun pada tahun 2022 sampai 2023 CAR kembali mengalami kenaikan tipis sebesar 20,67% dan 21,04%, akan tetapi level CAR masih jauh dibawah pencapaian tahun 2020. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa adanya perubahan dalam struktur permodalan bank yang bisa memengaruhi kapasitas penyaluran kredit (Mulia, 2020). Nilai CAR yang rendah memberikan tanda bahwa modal yang dimiliki bank tidak cukup untuk membantu keperluan serta menampung berbagai risiko termasuk risiko kredit. Meskipun masih di atas ketentuan minimum 12%, penurunan CAR bisa saja memengaruhi kapasitas BPR dalam menyalurkan kredit karena modal berperan sebagai penyangga risiko dalam aktivitas intermediasi.

Salah satu faktor yang dapat berpotensi memengaruhi penyaluran kredit UMKM adalah NPL (Batari & Widyawati, 2024). Mayoritas dana yang dimanfaatkan oleh UMKM dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan bisnis bersumber dari pinjaman yang diberikan oleh lembaga keuangan yang kemudian wajib dikembalikan dalam kurun waktu yang sudah ditentukan dengan bunga yang tetap. Akan tetapi, bank dapat memberikan pinjaman dengan risiko kesulitan bagi debitur untuk membayar kredit atau pinjaman yang sudah diberikan. Dari segi tingkat kredit bermasalah, pada tahun 2021 NPL BPR Majalengka menurun dan di tahun 2022 sampai 2023 kembali meningkat. Hal ini bisa dilihat pada gambar berikut:



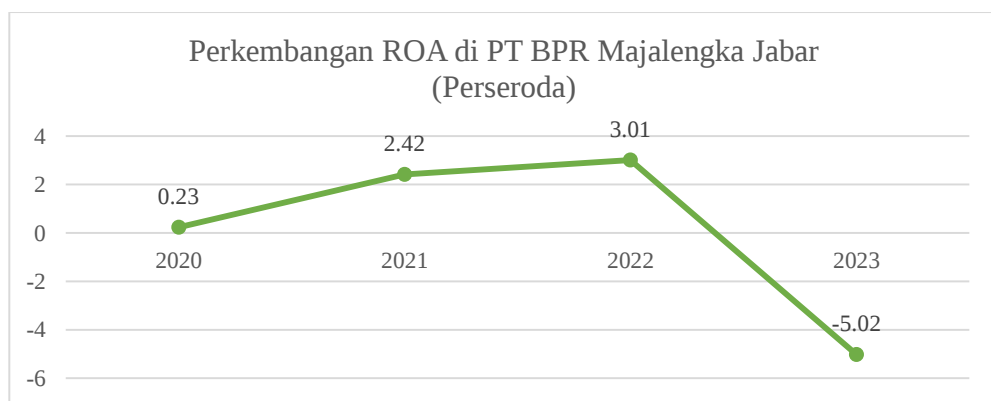
Gambar 1.3. Perkembangan NPL di PT BPR Majalengka Jabar (Perseroda)

Sumber: Laporan Keuangan PT BPR Majalengka Jabar (Perseroda)

Dari gambar diatas, terlihat bahwa *trend* tingkat kredit bermasalah yang diproyeksikan dengan NPL di PT BPR Majalengka Perseroda cukup mengkhawatirkan. Pasalnya NPL di PT BPR Majalengka Perseroda terus menunjukkan *trend* kenaikan yang signifikan walaupun sempat menurun pada tahun 2021. Data tersebut mencatat angka 6,69% pada 2020, kemudian membaik menjadi 3,19% pada 2021 dan mulai naik menjadi 6,8% pada 2022. Namun, NPL kembali meningkat tajam mencapai 18,31% pada 2023. Selain itu, tingkat NPL di PT BPR Majalengka (Perseroda) cenderung sudah melebihi batas yang ditetapkan oleh OJK yakni 5% kecuali di tahun 2021. Peningkatan NPL yang signifikan mengindikasikan bahwa adanya peningkatan dalam kredit bermasalah sehingga akan menurunkan kualitas kredit (Batari & Widyawati, 2024). Situasi ini akan

memiliki dampak pada prosedur BPR ketika menyalurkan kredit kepada UMKM (Sinurat et al., 2020). Dalam hal ini, ketika memberikan kredit kepada UMKM, prinsip kehati-hatian akan diterapkan oleh bank secara lebih selektif dan ketat (Mulia, 2020). Oleh karena itu, apabila NPL memiliki nilai tinggi, maka prosedur operasional akan terganggu, akibatnya jumlah kredit yang disalurkan oleh bank perlu dikurangi.

Pertimbangan untuk menyalurkan kredit UMKM dari aspek profitabilitas bisa dilihat melalui rasio ROA. Menurut Dendawijaya (2003) dalam penelitian Patty, Return On Assets (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan (Patty, 2018). Karena bank mempunyai tingkat kinerja yang cukup baik, peningkatan pengembalian aset akan memiliki kontribusi pada peningkatan laba. Akibatnya, jumlah penyaluran kredit pada UMKM akan mengalami peningkatan (Kusnandar, 2012). Alasan mengapa nilai aset (ROA) digunakan untuk mengukur profitabilitas bank adalah karena sektor perbankan menekankan profitabilitas dihitung berdasarkan aset yang dikumpulkan dari masyarakat dan nantinya akan dikembalikan lagi kepada masyarakat. Di tahun 2020-2022, ROA mengalami perkembangan yang cenderung meningkat, namun di tahun 2023 ROA yang dimiliki oleh BPR mengalami penurunan yang sangat tajam. Hal ini bisa dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1.4. Perkembangan ROA di PT BPR Majalengka Jabar (Perseroda)

Sumber: Laporan Keuangan PT BPR Majalengka Jabar (Perseroda)

Dari gambar diatas, terlihat bahwa profitabilitas yang diproyeksikan dengan ROA mengalami fluktuasi yang cukup ekstrim. Pada tahun 2020, ROA berada di level yang tergolong tidak sehat yakni 0,23%, kemudian pada tahun 2021, ROA mengalami peningkatan menjadi 2,42% dan kembali mengalami peningkatan di tahun 2022 menjadi 3,01%, namun pada tahun 2023 ROA mengalami penurunan yang sangat drastis menjadi 5,02%. Kondisi ini menggambarkan adanya tantangan serius yang dihadapi oleh PT BPR Majalengka Jabar Perseroda dalam menangani profitabilitas bank yang bisa berdampak pada strategi penyaluran kredit. *Financial Intermediation Theory* menekankan bahwa profitabilitas yang menurun dapat memengaruhi kapasitas bank dalam melakukan transformasi aset dan menyerap risiko, yang pada akhirnya berdampak pada penyaluran kredit (Batari & Widyawati, 2024).

Disamping permasalahan diatas, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil berbeda mengenai pengaruh kecukupan modal, tingkat kredit bermasalah, dan profitabilitas terhadap jumlah penyaluran kredit. Hasil penelitian Desya (2019) dan Amelia & Martiasih (2017) membuktikan bahwa jumlah penyaluran kredit dipengaruhi oleh kecukupan modal (CAR), sedangkan penelitian oleh Prananta (2019) dan Amrozi (2020) membuktikan bahwa jumlah penyaluran kredit tidak dipengaruhi oleh kecukupan modal (CAR).

Hasil penelitian Purba (2016) dan Kinarsih & Abdullah (2020) membuktikan bahwa jumlah penyaluran kredit dipengaruhi oleh tingkat kredit bermasalah (NPL), sedangkan penelitian oleh Prananta (2019) dan Amrozi (2023) membuktikan bahwa jumlah penyaluran kredit tidak dipengaruhi oleh tingkat kredit bermasalah (NPL).

Hasil penelitian Putri (2016) dan Jacobs (2020) membuktikan bahwa jumlah penyaluran kredit dipengaruhi oleh profitabilitas (ROA), sedangkan penelitian oleh Prananta (2019) dan Purba (2016) membuktikan bahwa penyaluran kredit tidak dipengaruhi oleh profitabilitas (ROA). Menurut beberapa penelitian yang telah dilakukan, ditemukan perbedaan hasil penelitian. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui pengaruhnya saat ini.

Bersumber pada latar belakang masalah yang sudah diuraikan beserta penelitian sebelumnya yang menunjukkan belum adanya konsistensi mengenai pengaruh kecukupan modal, tingkat kredit bermasalah, dan profitabilitas terhadap jumlah penyaluran kredit UMKM, peneliti bermaksud untuk melaksanakan sebuah penelitian yang akan diberi judul **“Pengaruh Kecukupan Modal, Tingkat Kredit Bermasalah, dan Profitabilitas terhadap Jumlah Penyaluran Kredit UMKM pada PT Bank Perkreditan Rakyat Majalengka Jabar (PERSERODA) Periode 2020-2023”**.

B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang yang sudah diuraikan, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, diantaranya:

1. Pertumbuhan UMKM di kabupaten Majalengka tetap stabil dan naik signifikan pada tahun 2022 walaupun pada saat itu masih dilanda wabah Covid-19 yang mengakibatkan banyaknya UMKM yang menghentikan kegiatan usahanya.
2. Jumlah penyaluran kredit terhadap sektor UMKM di PT BPR Majalengka Jabar (Perseroda) pada tahun 2020-2022 mengalami penurunan, dan kembali meningkat secara tipis pada tahun 2023.
3. Perkembangan kecukupan modal berupa CAR di PT BPR Majalengka Jabar (Perseroda) pada tahun 2021 menurun secara signifikan.
4. Tingkat kredit bermasalah yang diproyeksikan oleh NPL pada tahun 2021 menurun, namun pada tahun 2022-2023 NPL terus meningkat dengan cukup signifikan. Selain itu, NPL di PT BPR Majalengka Jabar (Perseroda) tergolong tidak sehat karena telah melampaui batas yang ditetapkan oleh OJK sebesar 5%.
5. Profitabilitas yang diproyeksikan oleh ROA mengalami peningkatan pada tahun 2021-2022, namun pada tahun 2023 profitabilitas mengalami penurunan yang sangat signifikan.

C. Pembatasan Masalah

Mengacu pada identifikasi masalah yang sudah diuraikan, peneliti membatasi sebuah problem yang akan diteliti yakni:

1. Fokus penelitian hanya mencakup pengaruh kecukupan modal, tingkat kredit

bermasalah, dan profitabilitas terhadap jumlah penyaluran kredit UMKM.

2. Fokus utama dari penelitian ini yaitu PT BPR Majalengka Jabar (Perseroda).
3. Periode penelitian ini dimulai dari tahun 2020-2023.

D. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah yang sudah diuraikan, terdapat empat persoalan yang telah dirumuskan oleh penulis untuk diteliti:

1. Apakah kecukupan modal memiliki pengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit UMKM PT BPR Majalengka (Perseroda) periode 2020-2023?
2. Apakah tingkat kredit bermasalah memiliki pengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit UMKM PT BPR Majalengka (Perseroda) periode 2020-2023?
3. Apakah profitabilitas memiliki pengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit UMKM PT BPR Majalengka (Perseroda) periode 2020-2023?
4. Apakah kecukupan modal, tingkat kredit bermasalah, dan profitabilitas memiliki pengaruh terhadap jumlah penyaluran kredit UMKM PT BPR Majalengka (Perseroda) periode 2020-2023?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang sudah diuraikan, tujuan dilaksanakannya penelitian ini diantaranya:

- a. Untuk mengukur dan menganalisis pengaruh kecukupan modal terhadap jumlah penyaluran kredit UMKM PT BPR Majalengka Jabar (Perseroda) periode 2020-2023.
- b. Untuk mengukur dan menganalisis pengaruh tingkat kredit bermasalah terhadap jumlah penyaluran kredit UMKM PT BPR Majalengka Jabar (Perseroda) periode 2020-2023.
- c. Untuk mengukur dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap jumlah penyaluran kredit UMKM PT BPR Majalengka Jabar (Perseroda) periode 2020-2023.

- d. Untuk mengukur dan menganalisis pengaruh antara kecukupan modal, tingkat kredit bermasalah, dan profitabilitas terhadap jumlah penyaluran kredit UMKM PT BPR Majalengka Jabar (Perseroda) periode 2020-2023.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diinginkan peneliti dari dilaksanakannya penelitian ini diantaranya:

a. Untuk Akademisi

Penulis berharap hasil penelitian ini bisa membentuk sarana penambah wawasan dan pengetahuan, serta menambah referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai kecukupan modal, tingkat kredit bermasalah, dan profitabilitas terhadap jumlah penyaluran kredit UMKM.

b. Untuk Peneliti

Penulis berharap hasil penelitian ini bisa menjadi sarana belajar dalam mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang ada di PT BPR Majalengka Jabar (Perseroda) terutama mengenai penyaluran kredit UMKM agar dapat memperluas ilmu pengetahuan.

c. Untuk Perusahaan

Penulis berharap hasil ini bisa dijadikan sebagai pertimbangan dan masukan tentang pengaruh kecukupan modal, tingkat kredit bermasalah, dan profitabilitas terhadap jumlah penyaluran kredit UMKM agar perusahaan bisa lebih efektif dan efisien dalam menyalurkan kreditnya.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab I dimuat tentang gambaran umum tentang permasalahan yang akan dijelaskan pada penelitian ini. Bab I juga akan dipaparkan dan dijelaskan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab II dibahas tentang penjabaran teori beserta penelitian terdahulu, kerangka penelitian disertai dengan pengembangan hipotesis atau dugaan sementara sebagai dasar pemikiran yang melandaskan hasil dari permasalahan pada bab IV yang diperoleh dari berbagai sumber.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab III dibahas tentang jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, operasional variabel, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV diuraikan tentang penjelasan rinci data hasil penelitian dan hasil uji hipotesis disertai dengan analisis data dan penjelasan terkait masalah yang dipilih pada penelitian ini.

BAB V PENUTUP

Bab V adalah bagian akhir pada penelitian ini. Bab V akan memaparkan tentang kesimpulan dari pembahasan yang telah dijelaskan disertai dengan saran bagi pihak-pihak terkait untuk menyempurnakan penelitian ini.